Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN POLA ASUH DAN TINGKAT PENDAPATAN EKONOMI ORANGTUA DALAM PENINGKATAN STATUS GIZI ANAK BALITA PADA MASA PANDEMIC COVID-19 DI DESA BARAKATI KECAMATAN BATUDAA KABUPATEN GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND THE LEVEL OF PARENTAL ECONOMIC INCOME IN IMPROVING THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLER DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN BARAKATI VILLAGE, BATUDAA DISTRICT GORONTALO REGENCY

[1]Nur Ainnun K. Uba**,** [2]Dewi Modjo, [3]Andi Akifa Sudirman
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : ainunn@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh dan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dalam peningkatan status gizi anak balita pada masa pandemic covid-19 di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Jumlah populasi sebanyak 163 balita, tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* jumlah sampel 62 balita. Hasil penelitian didapatkan nilai p=0.012 < 0.05 dan p=0.008 < 0.05 maka Ha diterima, dapat simpulkan terdapat hubungan pola asuh orangtua dan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dimasa pandemi covid-19 dengan status gizi anak balita. Kesimpulan mayoritas orangtua menerapkan pola asuh direktif dengan tingkat pendapatan orangtua mayoritas rendah akan tetapi hal ini tidak membuat perhatian orangtua terhadap gizi anak terabaikan sehingga rata-rata status gizi anak normal. Saran untuk orangtua agar memberikan pola asuh yang baik pada anak serta memperhatikan status gizi anak dengan memanfaatkan bahan makanan yang mudah dijangkau namun memiliki kandungan gizi yang baik.

Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Tingkat Pendapatan Ekonomi, Status Gizi, Balita, Covid-19.

ABSTRACT

Nutritional status is an expression of a state of balance in the form of certain variables or the manifestation of nutrition in the form of certain variables. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and the level of parents' economic income in improving the nutritional status of toddler during the COVID-19 pandemic in Barakati Village, Batudaa District, Gorontalo Regency. The research design used an analytical survey method with a cross sectional approach. The total population is 163 toddlers, the sampling technique uses purposive sampling with a sample of 62 toddlers. The results showed that the value of p = 0.012 < 0.05 and p = 0.008 < 0.05 then Ha was accepted, it can be concluded that there is a relationship between parenting style and the level of parents' economic income during the COVID-19 pandemic with the nutritional status of toddler. The conclusion is that the majority of parents apply directive parenting with a low level of parental income, but this does not make parents' attention to child nutrition neglected so that the average nutritional status of children is normal. Suggestions from this study are that parents can provide good parenting to children and pay attention to the nutritional status of children by utilizing food ingredients that are easily available but have good nutritional content.

Keywords: Parenting Style, Economic Income Level, Nutritional Status, Toddlers, Covid-19.

PENDAHULUAN

Anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi, terutama masalah kekurangan gizi seperti kurus, pendek dan gizi kurang. Kurang gizi pada anak juga mempengaruhi kemampuan kognitif dan kecerdasan anak, serta juga menyebabkan rendahnya produktivitas anak. Status gizi balita dapat mempengaruhi beberapa aspek. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurang gizi membawa dampak negatif pada balita, seperti mengganggu pertumbuhan fisik maupun mental, yang dapat menghambat prestasi belajar (Moehji, 2014).[1]

Di Indonesia pada tahun 2019, jumlah balita gizi kurang di Indonesia tercatat sebesar 18,80% dan balita gizi buruk sebesar 3,90% (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Gorontalo, tercatat jumlah balita gizi kurang sebesar 19,30%, balita gizi buruk sebesar 6,80%, balita gizi baik sebesar 69,10% dan balita gizi lebih sebesar 4,70%. Provinsi Gorontalo menempati peringkat ke 3 dengan persentase balita gizi kurang di Indonesia setelah provinsi Nusa Tenggara Timur (22, 20%) dan Nusa Tenggara Barat (20,50%) (Kemenkes RI, 2020). Sementara itu, di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020, terdapat balita penderita gizi buruk sebesar 1% dan gizi kurang sebesar 2,6% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2020).[2]

Dampak balita mengalami gizi kurang yaitu balita mudah sakit atau daya tahan tubuh kurang sehingga balita sangat rentang terkena berbagai macam infeksi atau penyakit, pertumbuhan balita jadi terhambat atau memiliki postur tubuh kecil yang tidak sesuai dengan umur balita tersebut, pertumbuhan otak terhambat untuk perkembangan otak membutuhkan nutrisi penting seperti omega-3 dan 6 yodium serta zat besi apabila balita mengalami kurang gizi tidak mendapatkan yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga hal ini mempengaruhi perkembangan fungsi otak, kemampuan motorik balita terganggu (IDAI, 2015).[3]

Upaya pemerintah dalam menangani masalah ini yaitu dengan pemberian makanan tambahan merupakan program pemerintah untuk memberikan suplementasi gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan kepada bayi dan anak balita usia 6-59 bulan dengan kategori khusus. Upaya yang dilakukan untuk dapat memenuhi target dari program Pemberian Makanan Tambahan pada balita yakni dengan melakukan kunjungan rumah dan memberikan berbagai pengobatan, pemberian vitamin, nutrisi dan makanan bergizi serta melakukan pemantauan berat badan bayi secara rutin setiap bulan sejak lahir (Kemenkes RI, 2017).[4]

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang merupakan sikap dan cara orangtua dalam memimpin anaknya yang diperhatikan dengan sikap otoriter, bebas dan demokratis yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang benar dan sesuain akan mempengaruhi perkembangan anak ke arah yang tepat. Orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang baik serta berkualitas agar

memilik generasi penerus yang berkualitas pula. Pola pengasuhan yang baik menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Anak dapat menjadi cerdas, memiliki kemampuan bersosialisasi, percaya diri dan bertanggung jawab(Gerungan, 2017).[5]

Selain pola asuh orangtu, ekonomi orangtua juga berpengaruh pada status gizi anak, terlebih dimasa pandemi covid-19 anyak masyarakat yang merasakan dampaknya. Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat akan tetapi pada ekonomi masyarakat. Ekonomi merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat atau individu, ekonomi yang buruk akan berdampak pada kehidupan masyarakat, seperti dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dirasakan oleh seluruh masyarakat termasuk masyarakat yang berada di Desa Barakati Kecamatan Batudaa yang sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedangan. Masyarakat yang berpenghasilan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan gizi balita, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pola asuh orang tua. Keadaan ekonomi yang kurang akan membuat pola asuh orang tua menjadi lebih tegas (hemat) dalam membatasi anaknya untuk mendapakan gizi yang baik atau bahkan orang tua tidak memperhatikan lagi keadaan gizi balita, dampak seperti ini juga dirasakan oleh masyarakat yang berada di Desa Barakati Kecamatan Batudaa.

Tahun 2020 dunia digemparkan dengan munculnya Virus yang dapat menyebar dengan cepat melalui udara, virus ini dikenal dengan sebutan Coronavirus. Adanya pandemic covid-19 yang hampir melumpuhkan seluruh sektor ekonomi di Provinsi Gorontalo tidak terkecuali masyarakat Desa Barakati sehingga masyarakat termasuk balita mengalami dampak tersebut, seperti yang diketahui bahwa dalam pemenuhan gizi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting yang dapat berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap balita, kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan pola asuh dan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dalam peningkatan status gizi anak balita pada masa pandemic covid-19 di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

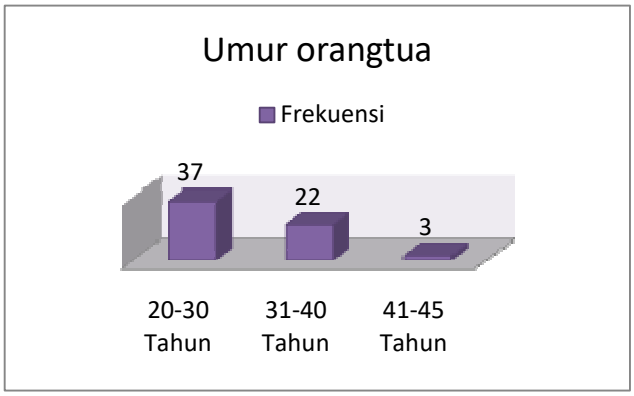
Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pola asuh dan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dan variabel dependen yaitu status gizi anak balita di masa pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah keseluruhan balita yang berada di Desa Barakati Kecamatan

Batudaa Kabupaten Gorontalo yaitu 163 balita. Sampel penelitian ini berjumlah 62 responden di Desa Barakati yang diambil berdasarkan kriteria sampel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

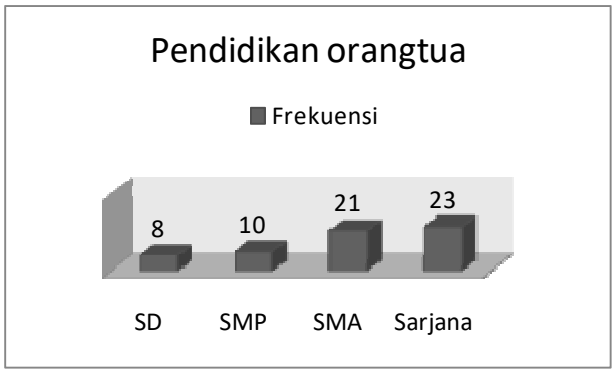
Gambar 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia orangtua



Sumber : data primer (2021)

Distribusi responden berdasarkan umur yang terbanyak rata-rata pada umur 20-30 tahun yaitu 37 responden (59,7%), sedangkan yang paling sedikit yaitu umur 41-45 tahun yaitu 3 responden (4,8%).

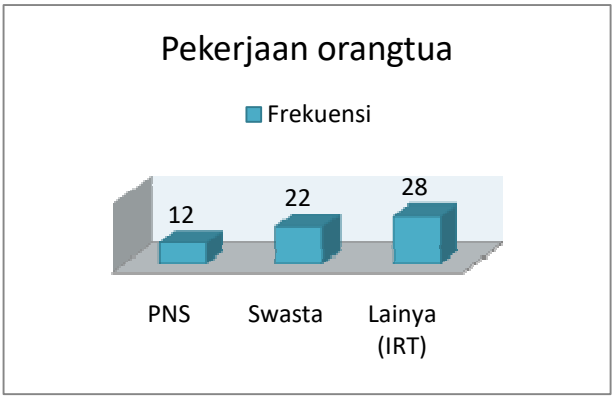
Gambar 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua



Sumber : data primer (2021)

Distribusi responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak yaitu pendidikan Sarjana sebanyak 23 responden (37,1%) dan yang paling sedikit yaitu pendidikan SD sebanyak 8 responden (12,9%).

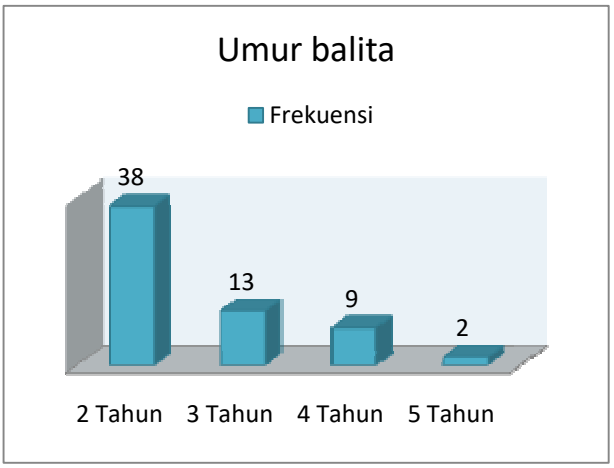
Gambar 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua



Sumber : data primer (2021)

Distribusi pekerjaan yang terbanyak yaitu IRT sebanyak 28 responden (45,2%) dan yang paling sedikit yaitu PNS sebanyak 12 responden (19,4%).

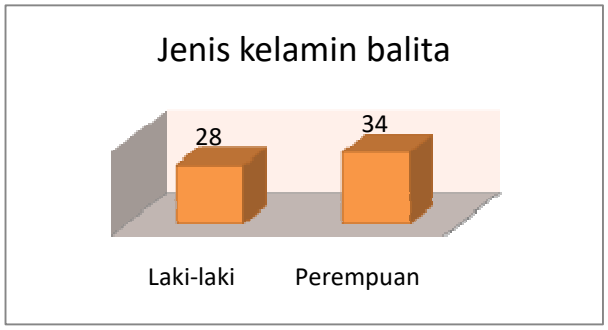
Gambar 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur balita



Sumber : data primer (2021)

Distribusi responden berdasarkan umur yang terbanyak yaitu 2 tahun sebanyak 38 responden (61,3), sedangkan yang paling sedikit yaitu umur 5 tahun sebanyak 2 responden (3,2%).

Gambar 5. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita



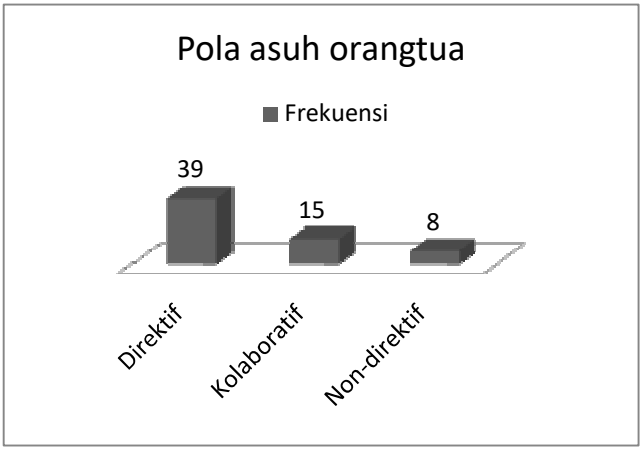
Sumber : data primer (2021)

Distribusi jenis kelamin yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 responden (54,8%) dan yang sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki 28 responden (45,2%).

Analisis Univariat

1. Frekuensi responden berdasarkan pola asuh orangtua balita

Gambar 6. Distribusi frekuesi berdasarkan pola asuh orangtua balita

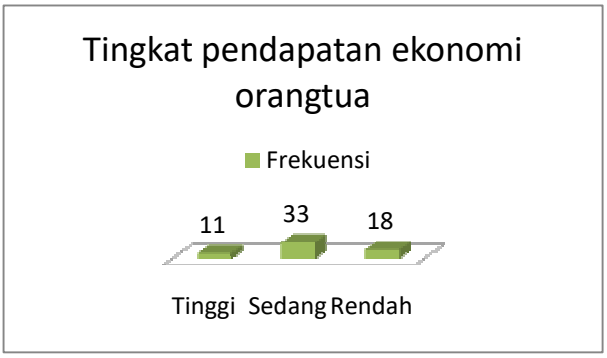


Sumber : data primer (2021)

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orangtua terbanyak yaitu pola asuh orangtua direktif sebanyak 39 responden (62,9%), sedangkan yang paling sedikt yaitu pola asuh orangtua non-direktif sebanyak 8 responden (12,9%).

2. Frekuensi responden berdasarkan pendapatan ekonomi orangtua balita

Gambar 7. Distribusi frekuesi berdasarkan pola pendapatan ekonomi orangtua balita



Sumber : data primer (2021)

Tingkat pendapatan ekonomi orangtua dalam penelitian ini diukur dari pendapatan dan pengeluaran orangtua. Distribusi responden dengan pendapatan terbanyak yaitu pendapatan sedang atau Rp. 751.000-1.250.000 dan Rp. 1.251.000-1.750.000 perbulan sebanyak 33 responden (53,2%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pendapatan tinggi atau Rp. >1.750.000 sebanyak 11 responden (17,7%).

3. Frekuensi responden berdasarkan status gizi balita

Gambar 8. Distribusi frekuesi berdasarkan status gizi balita



Sumber : data primer (2021)

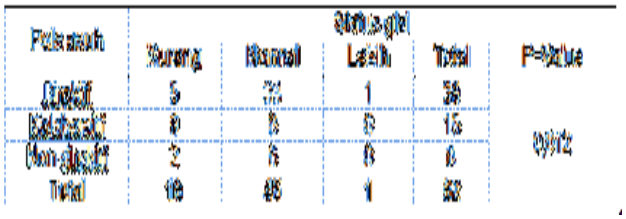
Distribusi responden berdasarkan status gizi balita terbanyak yaitu status gizi normal sebanyak 45 responden (72,6%), sedangkan yang paling

sedikit yaitu status gizi lebih sebanyak 1 responden (1,6%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Barakati

Tabel 1. Distribusi hubungan pola asuh dengan status gizi anak balita

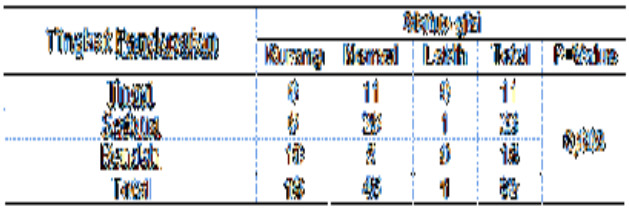


Sumber : data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pola asuh orangtua direktif dengan status gizi balita kurang sebanyak 5 orang, normal sebanyak 33 orang dan lebih sebanyak 1 orang. Pola asuh orangtua kolaboratif dengan status gizi balita kurang seanyak 9 orang, nomal sebanyak 6 orang. Pola asuh orangtua non-direktif dengan status gizi balita kurang sebanyak 2 orang dan normal sebanyak 6 orang. Diketahui nilai pValue=0.012 < 0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dimasa pandemi covid-19 dengan status gizi anak balita.

2. Hubungan tingkat pendapatan ekonomi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Barakati

Tabel 2. Distribusi hubungan tingkat pendapatan ekonomi dengan status gizi anak balita



Sumber : data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa tingkat pendapatan tinggi dengan status gizi normal sebanyak 11 orang. Tingkat pendapatan sedang dengan status gizi kurang sebanyak 6 orang, status gizi normal sebanyak 26 orang dan status gizi lebih sebanyak 1 orang. Tingkat pendapatan rendah dengan status gizi kurang sebanyak 10 orang dan status gizi normal sebanyak 8 orang. Diketahui nilai pValue=0.008 < 0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dimasa pandemi covid-19 dengan status gizi anak balita.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pola asuh orangtua balita di Desa Barakati

Dari hasil penelitian mengenai variabel pola asuh orangtua yang memiliki anak balita di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukan bahwa rata-rata orangtua balita dengan pola asuh orangtua direktif sebanyak 39 responden (62,9%). Meskipun rata-rata orangtua merapkan pola asuh direktif namun terdapat beberapa orangtua juga menerapkan pola asuh kolaboratif maupun non-direktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017)[6] yang mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya pola asuh yang diterapkan orang tua dapat bersifat multidimensional. Artinya, meskipun orang tua menerapkan pola asuh otoriter, pada situasi tertentu orang tua bisa saja menggunakan pola asuh demokratis ataupun permisif. Penerapan tipe pola asuh dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial maupun lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam

penelitian ini lebih dominan pola asuh direktif dimana orangtua lebih mengatur semua kebutuhan anak dan memberikan peraturan pada anak agar anak tunduk terhadap aturan orangtua, adapun perlunya orangtua bentuk pola asuh seperti pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Pendapatan ekonomi orangtua balita di Desa Barakati

Dari hasil penelitian mengenai variabel tingkat pendapatan ekonomi orangtua yang memiliki anak balita di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang diukur dari pendapatan orangtua menunjukan bahwa rata-rata orangtua balita memiliki pendapatan sedang atau Rp. 751.000-1.250.000 sampai Rp. 1.251.000-1.750.000 perbulannya sebanyak 33 orang (53,2%) dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lebih besar dari pendapatan, sehingga hal ini berdampak negatif pada ekonomi keluarga atau masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011)[7] dari hasil penelitian diketahui bahwa 66,8% orangtua memiliki pendapatan yang tidak menentu dengan status ekonomi rendah, keluarga yang miliki pendapatan kurang atau tidak menentu memiliki keterbatasan untuk menyediakan pangan yang baik untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa pendapatan orangtua Rp. 250-750 sampai Rp. 751-1.250 tidak sesuai dengan jumlah pengeluaran perbulannya akan berdampak pada ekonomi dalam keluarga, dimana hal ini karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh, terlebih dimasa pandemi covid-19 ini masyarakat perlu memerhatikan kebutuhan nutrisi agar tidak mudah sakit/terinfeksi covid-19 sehingga kebutuhan meningkat.

3. Status gizi balita di Desa Barakati

Dari hasil penelitian mengenai variabel status gizi anak balita di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukan bahwa rata-rata status gizi normal sebanyak 45 orang (72,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosdiyah (2015)[8] dengan hasil penelitian menunjukan terdapat 78 balita (82,1%) dengan gizi baik, masa balita merupakan masa yang penting yang perlu diperhatikan bagi orang tua yang memiliki balita, sebab pada masa ini status gizi balita berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa balita merupakan individu yang rentan dengan masalah gizi karena pada masa balita merupakan masa dimana seseorang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga sangat penting orangtua memenuhi kebutuhan anak dimasa balita dan juga pertumbuhan dan perkembangan seorang anak

ditentukan oleh status gizi anak yang mana berkaitan dengan nutrisi anak yang diberikan oleh orangtua.

Analisis Bivariat

Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi balita di Desa Barakati

Penelitian ini menunjukan bahwa secara umum status gizi anak balita berkaitan dengan pola asuh orangtua, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo diperoleh nilai uji statistika yaitu 0,012 dengan rata-rata pemberian pola asuh orangtua otoriter, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan hubungan poa asuh orangtua dengan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018)[9] hasil penelitian menunjukan bahwa jenis pola asuh otoriter dengan status gizi normal yaitu sebanyak 51 orang (92,7%) dan jenis pola asuh demokratif dengan status gizi gemuk sebanyak 1 orang (1,8%). Dalam penelitian Apriyanto, D., Hertanto, W dan Dian R (2016) bahwa pola asuh orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi. Adanya hubungan antara pola asuh makan dan status gizi karena pola asuh makan dalam penelitian ini mencakup komposisi zat gizi, jenis/susunan menu, konsistensi, frekuensi dan hygiene makana dimana hubungan ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan dan infeksi pada anak serta berdampak pada status gizi anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menganalisis bahwa pola asuh otoriter orangtua berhubungan dengan status gizi pada anak, hal ini karena pada pola asuh otoriter, orangtua yang mengatur semua kebutuhan balita selain anak harus tunduk terhadap aturan yang diberikan orangtua seperti anak harus menghabiskan makanan atau harus mau makan sayur dan buah, adapun tujuan orangtua memaksakan anaknya harus tunduk agar anak mendapatkan asupan nutrisi dari makanan atau buah dan sayur yang telah orangtua berikan. Sehingga dengan aturan-aturan yang diterapkan oleh orangtua status gizi anak menjadi baik.

Hubungan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dengan status gizi balita di Desa Barakati

Tingkat pendapatan ekonomi orangtua dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan orangtua. Dari hasil penelitian mengenai variabel tingkat pendapatan ekonomi dengan status gizi balita di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukan nilai 0,008 dari hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dengan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latief Indrawati (2015)[10], yang menunjukan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor nyata yang berkaitan dengan status gizi, keadaan ekonomi yang rendah akan mengalami kendala untuk pemenuhan makanan yang bernutrisi baik untuk

balita.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam hasil penelitian ini menunjukan bahwa orangtua yang memiliki pendapatan Rp. 751.000-1.250.000 sampai Rp. 1.251.000-1.750.000 dan Rp. 250.000-750.000 perbulannya memiliki balita yang status gizinya kurang, pemenuhan nutrisi sesuai kebutuhan anak balita bergantung pada keadaan ekonomi orangtua, orangtua dengan ekonomi rendah tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan nutrisi pada balita, akan tetapi walaupun pengadaan pangan yang terbaik sulit dijangkau oleh orangtua akibat dari dampak ekonomi negatif orangtua masih bisa memberikan makanan bergizi pada anak seperti menu makan tahu, tempe dan telur yang memiliki kandungan gizi lengkap sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Umur orangtua terbanyak rata-rata pada umur 20-30 tahun yaitu 37 responden. Pendidikan orangtua terbanyak yaitu pendidikan Sarjana sebanyak 23 responden. Pekerjaan terbanyak yaitu IRT sebanyak 28 responden. Umur balita terbanyak yaitu 2 tahun sebanyak 38 responden. Jenis kelamin balita terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 responden. Hasil uji statistik menunjukan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dimasa pandemi covid-19 dengan status gizi anak balita dengan nilai pValue=0,012. Terdapat hubungan tingkat pendapatan ekonomi orangtua dimasa pandemi covid- 19 dengan status gizi anak balita dengan nilai pValue-=0,008.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak puskesmas dan petugas kesehatan tentang status gizi anak balita pada masa pandemi Covid-19, sehingga petugas puskesmas dapat meningkatkan pelayanan khususnya pelayanan pada gizi balita. Sebagai bahan referensi untuk pemerintah desa dalam meningkatkan status ekonomi masyarakat di masa pandemi covid-19 khususnya pada orangtua yang memiliki anak balita. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh oang tua, status gizi balita dan pandemi Covid-19. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian seperti perkembangan balita dan sikap atau pengetahuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moehji. (2014). *Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif , MP-ASI, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga. Jurnal Kesehatan Ilmiah. Vol 6 No 2*.

2. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2020). *Profil kesehatan. Gorontalo*.

3. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2015). *Keadaan Balita Gizi Kurang Dan Gizi Kurang. Jakarta*.

4. Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.*

5. Gerungan. (2017). *Determinan Gizi Kurang Pada Balita. Yogyakarta. Vol 1(1):15–21*.

6. Wijayanti. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Jetis Ii Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Universitas ,,Aisyiyah Yogyakarta*.

7. Astuti. (2011). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 15-19*.

8. Rosdiyah. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Darma Wanita Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 3(3).*

9. Sari. (2018). *Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Rw 24 Dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta : FK UMS*.

10. Indrawati, L. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kemampuan Anak Dalam Berbicara.Nursing Journal of STIKES Insan Cendikia Medika Jombang, 12,(1) 32-39*.